

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia negara yang memiliki keanekaragaman budaya, suku, ras, bahasa daerah, dan agama. Indonesia juga dianugerahi berbagai macam flora dan fauna yang tumbuh di berbagai daerahnya. Indonesia juga memiliki 38 provinsi yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Salah satu provinsi yang menawarkan beragam kesenian adalah provinsi Jawa yang terbagi menjadi enam bagian yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, dan DI Yogyakarta.

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang dikagumi karena keunikan dan keindahannya. Kesenian adalah hasil karya seni manusia yang dapat membantu mengungkapkan keindahan serta dapat mengekspresikan jiwa dan budaya dari penciptanya. Kesenian adalah bagian dari budaya dan sarana yang dapat digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga mempunyai fungsi lain. Ragam kesenian yang ada tersebut diantaranya adalah seni musik, seni rupa, seni teater, seni sastra dan seni tari. Perwujudan seni yang ada di masyarakat merupakan cerminan dari diri kepribadian hidup masyarakat. Kesenian dibagi menjadi dua bagian yaitu kesenian tradisional dan kesenian modern.

Kesenian tradisional mulanya menjadi media hiburan dan pendidikan bagi masyarakat pendukungnya. Pada sebagian kesenian tradisional yang tumbuh dan

berkembang di Indonesia ada yang memiliki kekuatan *magic* atau supernatural. Seiring perkembangan zaman dengan masuknya media informasi, lambat laun budaya luar pun masuk ke Indonesia. Berbagai peralatan musik canggih dan kesenian dari luar pun tidak dapat dielakkan ikut menyemarakkan kesenian di Nusantara. Imbasnya keberadaan kesenian tradisional sebagian tersisih dan kehilangan pendukungnya. Namun demikian masih banyak kesenian tradisional yang tetap bertahan dan dapat bersaing dengan kesenian modern. Salah satu kesenian tersebut adalah kesenian karawitan.

Karawitan merupakan suatu bentuk seni musik tradisional yang berkembang di lingkungan masyarakat Jawa, Sunda, dan Bali di Indonesia. Karawitan juga mencerminkan kekayaan budaya dan estetika lokal. Konsep karawitan tidak hanya terbatas pada bentuk musikalnya saja, tetapi juga mencakup aspek filosofis, pendidikan, dan sosial yang mendalam. Dalam ruang lingkup yang lebih luas, karawitan menjadi wadah ekspresi spiritual dan estetis masyarakat, menghubungkan aspek kehidupan manusia dengan alam semesta dan nilai-nilai keagamaan melalui harmoni nada, ritme, dan melodi yang khas.²

Karawitan sebagai ungkapan jiwa manusia yang dilahirkan melalui nada-nada yang berlaras slendro dan pelog, diatur berirama, berbentuk, selaras, enak didengar dan enak dipandang, baik dalam vokal, instrumental, maupun garap campuran. Seni

² K Komarudin and others, 'Musik Bambu Wiragawi: Representasi Komodifikasi Bambu Dari Hasil Strukturasi Di Tiga Locus', *Resital: Jurnal Seni ...*, 2021
<<https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/download/6188/2501>>.

karawitan adalah sebagai seni suara vokal dan instrumen yang menggunakan nada-nada yang berlaras slendro dan pelog.³

Kehidupan seni karawitan sejauh ini sudah mengalami perjalanan sejarah yang panjang bersamaan dengan munculnya kerajaan-kerajaan besar, seperti Majapahit, dan Mataram. Di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan tersebut, gamelan (seni karawitan) mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga menarik para ilmuwan asing untuk memelajari dan mendokumentasikannya. Hal ini menunjukkan bahwa gamelan bukan hanya sekadar alat musik tradisional, tetapi juga merupakan warisan budaya yang memiliki nilai artistik dan filosofis tinggi, yang mampu menarik perhatian dunia internasional.

Gamelan merupakan ensemble musik yang biasanya menonjolkan metalofon, gambang, gendang dan gong. Istilah Gamelan merujuk pada jenis alat musiknya, yang mana merupakan satu kesatuan utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama. Kata Gamelan sendiri berasal dari bahasa Jawa *gamel* yang berarti memukul/ menabuh, diikuti akhiran “an” yang menjadikannya kata benda. Gamelan memiliki banyak jenis seperangkat instrumen sebagai berikut: Gendang atau Kendang, Gong, Suling, Gambang, Bonang, Siter, Rebab, Kenong, Kempul, Kethuk, Kempyang, Gender, Saron, Slenthem, *Demung*, Kemanak, dan Clempung.⁴ Dari banyaknya alat diatas, saron menjadi pilihan karena saron termasuk alat gamelan yang mudah digunakan sehingga cocok sebagai pembelajar BIPA level tingkat awal.

³ Martopangrawit, *Catatan Pengetahuan Karawitan* (ASKI Surakarta, 1975).

⁴ D Pariwisata, ‘Gamelan Jawa, Seni Musik’, *Http://Encyclopedia. Jakarta-Tourism. Go. Id*, 2018 <<http://digilib.isi.ac.id/5465/>>.

Saron merupakan salah satu macam alat gamelan Jawa untuk tetabuhan keras berupa wilahan-wilahan dari perunggu yang disusun berderet di atas kotak kayu sebagai wadah gema. Besar masing-masing wilahan pada saron tidak sama, melainkan berturut-turut dari yang paling kecil sampai yang paling besar. Menurut ukuran dan fungsinya, saron terbagi menjadi tiga jenis⁵, yaitu : (a) Demung adalah saron yang berukuran besar dan beroktaf rendah. Demung memainkan balungan gendhing dalam wilayahnya yang terbatas. Pada teknik pinjolan, dua demung dan slentem membentuk lagu jalin-menjalin. Umumnya, satu perangkat gamelan mempunyai satu atau dua demung. Tetapi ada gamelan di kraton yang mempunyai lebih dari dua demung. (b) Barung adalah saron berukuran sedang dan beroktaf tinggi. Seperti demung, saron barung memainkan balungan dalam wilayahnya yang terbatas. Pada teknik tabuhan imbal-imbalan, dua saron barung memainkan lagu jalin-menjalin yang bertempo cepat. Seperangkat gamelan mempunyai satu atau dua saron barung, tetapi ada gamelan yang mempunyai lebih dari dua saron barung. Suatu perangkat gamelan bisa mempunyai saron wayangan yang berbilang sembilan. Sebagaimana namanya menunjukkan, saron ini dimainkan khususnya untuk ansambel mengiringi pertunjukan wayang. (c) Peking adalah saron yang paling kecil dan beroktaf paling tinggi. Saron panerus atau peking ini memainkan tabuhan rangkap dua atau rangkap empat lagu balungan. Lagu peking juga berusaha menguraikan lagu balungan dalam konteks lagu gendhing.⁵

Saron tidak hanya berfungsi sebagai instrumen musikal, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya seperti *gotong royong* dalam permainan ansambel,

⁵ Sumarsam, *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003)

nilai estetika tradisional, serta mencerminkan filosofi hidup masyarakat Jawa yang mengedepankan keseimbangan dan keteraturan.⁶ Dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA), alat gamelan seperti saron memiliki potensi sebagai media ajar budaya yang autentik. Penggunaan alat ini memungkinkan pembelajar asing untuk tidak hanya memahami bahasa secara linguistik, tetapi juga menyelami nilai-nilai budaya yang melekat pada praktik seni tradisional.⁷ Nilai budaya yang terkandung dalam alat saron ini mencakup:

1. Nilai Estetika – yaitu keindahan bunyi dan bentuk alat yang mencerminkan selera seni tradisional masyarakat Jawa.
2. Nilai Sosial – tercermin dari cara bermain saron yang menuntut kerja sama dan keharmonisan dalam kelompok.
3. Nilai Spiritual – karena gamelan sering digunakan dalam upacara adat dan keagamaan yang bersifat sakral.
4. Nilai Edukatif – penggunaan saron sebagai media belajar dapat memperkaya wawasan budaya pembelajar dan menumbuhkan sikap apresiatif terhadap kearifan lokal.⁸

Upaya pemerintah Indonesia untuk mengenalkan berbagai macam budaya dan kesenian dapat melalui berbagai cara. Salah satunya melalui program BIPA (Bahasa

⁶ Sumarsam. *Gamelan: Cultural Interaction and Musical Development in Central Java*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

⁷ Lestari, Dwi. "Pemanfaatan Budaya Lokal dalam Pengajaran BIPA: Studi Penggunaan Musik Tradisional Jawa." *Jurnal Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*, vol. 8, no. 1, 2021, hlm. 45–56.

⁸ Sedyawati, Edi. "Nilai Budaya dalam Seni Tradisi." *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, vol. 3, no. 2, 2019, hlm. 12–19.

Indonesia sebagai Penutur Asing). Dalam kurikulum BIPA yang mengadopsi dari kurikulum CEFR salah satu kompetensinya adalah kompetensi budaya. Oleh karena itu keberagaman musik gamelan ini dapat dijadikan sebagai salah satu materi ajar BIPA. Dikarenakan gamelan memiliki nilai bersejarah bagi bangsa Indonesia. Materi ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.⁹ Materi pelajaran merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui materi, guru atau instruktur akan lebih mudah melaksanakan pembelajaran dan peserta didik akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar.

Materi dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi yang akan disajikan. Materi disusun dengan tujuan menyediakan bahan ajar sesuai kebutuhan pembelajar, yakni materi dengan karakteristik, setting atau lingkungan pembelajar BIPA agar memudahkan dalam pembelajaran. Khususnya dalam memperoleh alternatif bahan. Oleh karena itu, gamelan dapat dimasukkan sebagai alternatif materi ajar dengan tema budaya bagi BIPA level A2 dengan keterampilan berbahasa membaca. Kemudian pembelajar BIPA level A2 nantinya akan diharuskan untuk membaca wacana kesenian karawitan tentang gamelan.

Hal tersebut diperkuat dengan kesinambungan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) dari Kemendikbud yaitu unit kompetensi BIPA 1 tentang mengaktualisasikan karakter dan kepribadian peserta didik BIPA. Dengan elemen

⁹ P Andi, 'Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. 2015 Yogyakarta: Diva Press. Prastowo Andi', *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, 2014.

kompetensi 1.5 yang berisi menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/ temuan original orang lain. Indikator Lulusan 1.5.1 menunjukkan sifat menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain. Materi ajar ini sesuai dengan tujuan BIPA yaitu memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia ke dunia internasional dalam rangka meningkatkan citra positif Indonesia di luar negeri dan meningkatkan mutu pengajaran BIPA¹⁰. Untuk mewujudkan misi tersebut diperlukan berbagai upaya, salah satunya ketersediaan bahan materi ajar yang sesuai adalah salah satu faktor penting untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran bahasa.

Penyebaran bahasa Indonesia mulai mengalami peningkatan yang cukup pesat, bukan hanya di wilayah Asia Tenggara, melainkan juga di beberapa negara lain, seperti Rusia, Inggris, dan Belanda. Indonesia berada di urutan kedua negara dengan jumlah lembaga BIPA terbanyak yang berjumlah 85 lembaga. Posisi ketiga diduduki oleh Thailand total 44 lembaga, disusul Timor Leste (41 lembaga), Filipina (35 negara), Amerika Serikat (26 negara), dan juga Jerman (21 lembaga). Pada 2023 lalu, Indonesia menugaskan sebanyak 340 guru bahasa Indonesia untuk penutur asing ke Timor Leste, dengan jumlah penugasan guru terbanyak. Mesir menduduki urutan kedua dengan 297 guru, diikuti Filipina (95 guru), Thailand (93 guru), dan Papua Nugini (86 guru). Oleh karena itu, bahasa Indonesia yang semakin luas penyebarannya dianggap menjadi salah satu alat diplomasi yang efektif untuk

¹⁰ Y Yolanda, *Memperkenalkan Budaya Indonesia Melalui Pemanfaatan Sebagai Pengajaran BIPA* (repositori.kemdikbud.go.id, 2018)
<https://repositori.kemdikbud.go.id/9976/1/dokumen_makalah_1540534730.pdf>.

mengenalkan kondisi sosial dan budaya Indonesia di dunia internasional.¹¹ Hal ini semakin menegaskan peran penting program BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) sebagai media pembelajaran bahasa sekaligus jembatan diplomasi budaya. Melalui program ini, penutur asing tidak hanya mempelajari bahasa Indonesia, tetapi juga mengenal lebih dalam kehidupan sosial serta kekayaan budaya bangsa. Dengan demikian, BIPA menjadi salah satu sarana efektif dalam memperkuat hubungan Indonesia dengan masyarakat internasional.

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pembelajaran bahasa yang secara khusus dirancang untuk pembelajar atau pelajar asing yang ingin belajar bahasa Indonesia.¹² Jadi BIPA dapat diartikan sebagai sebuah program pembelajaran bahasa Indonesia yang diperuntukan khusus untuk warga negara asing yang bahasa pertamanya bukan bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

Dengan demikian, program pengajaran BIPA ini tidak hanya dirancang untuk program pengajaran bahasa Indonesia saja tetapi pembelajar diharapkan belajar budaya masyarakat Indonesia sehingga mereka bisa memahami bangsa Indonesia secara utuh. Dengan demikian, tujuan utama program pengajaran BIPA adalah bukan untuk belajar tentang bahasa tetapi, lebih luas dari itu yaitu untuk belajar berbahasa dan memahami budaya masyarakat Indonesia. Pembelajaran BIPA pada dasarnya adalah pembelajaran berbahasa Indonesia pada nonpenutur asli bahasa Indonesia yang berarti berarti pembelajaran BIPA berada dalam wilayah

¹¹

K K

Das, *Diplomasi Dan Strategi Bahasa Dan Sastra: Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pergaulan Internasional* (repositori.kemdikbud.go.id, 2018)
<[https://repositori.kemdikbud.go.id/11147/1/Diplomasi dan Strategi Bahasa dan Sastra.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/11147/1/Diplomasi%20dan%20Strategi%20Bahasa%20dan%20Sastra.pdf)>.

¹² I Suyitno and others, 'Cognitive Learning Strategy of BIPA Students in Learning the Indonesian Language.', *IAFOR Journal of Language ...*, 2017 <<https://eric.ed.gov/?id=EJ1167277>>.

pembelajaran bahasa kedua (dalam beberapa kasus bahasa Indonesia menjadi bahasa ketiga, keempat, atau kesekian bagi pembelajarnya).¹³

Adapun tujuan utama pembelajaran BIPA adalah mempelajari bahasa secara lebih luas dan memahami budaya masyarakat Indonesia. Pembelajaran BIPA pada dasarnya adalah pembelajaran bahasa Indonesia untuk nonpenutur asli. Maksudnya pembelajaran BIPA berada pada ranah pembelajaran bahasa kedua (dalam beberapa hal bahasa Indonesia menjadi bahasa ketiga, keempat, atau pembelajar) sehingga diperlukan acuan standar kompetensi berbahasa yang jelas. Dalam hal tersebut kurikulum *The Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) yang secara resmi diperkenalkan pada tahun 2001 telah digunakan sebagai dasar pengembangan kurikulum BIPA di Indonesia.

CEFR merupakan standar internasional yang telah digunakan untuk menaksir kecakapan atau kemampuan bahasa yang banyak digunakan di Eropa. CEFR dikembangkan dan akan terus disempurnakan oleh para ahli bahasa, para peneliti, serta para pengajar yang ditugaskan secara khusus oleh *The Council of Europe*. CEFR merupakan model dasar bagi pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing yang mengelaborasi silabus kebahasaan dan kurikulum dengan berbagai bentuk seperti tes, buku teks, dan lain sebagainya. CEFR mampu memberikan gambaran bagaimana pembelajaran komunikatif kebahasaan dapat dilaksanakan secara lebih efektif. Berdasarkan CEFR (*Common European Framework of Reference for Languages*) tingkatan pelajar BIPA adalah sebagai berikut.

¹³ A Kusmiatun, *Mengenal BIPA* (K-Media, 2015).

- 1) *Basic Speaker*, merupakan pembicara dasar terdiri atas dua tingkatan (A1 pra-pemula, dan A2 pemula)
- 2) *Independent Speaker*, pembicara mandiri terdiri atas dua tingkatan (B1 pra-madya, B2 madya)
- 3) *Proficient Speaker*, pembicara lancar terdiri atas (C1 pelanjut, C2 lanjut).

Berdasarkan pada ketentuan diatas Indonesia memilih menggunakan kurikulum CEFR karena CEFR juga mulai diterapkan dalam pengembangan bahan ajar dan tes untuk Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Buku ajar seperti “Sahabatku Indonesia” telah disusun sesuai dengan tingkatan CEFR memberikan kontinuitas dari pemula hingga mahir dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian-penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa CEFR telah memengaruhi cara institusi pendidikan di Indonesia menilai dan mengembangkan kurikulum BIPA, menyesuaikan dengan standar internasional. Hal tersebut selaras dengan Pembelajaran BIPA level A2.

Pembelajar BIPA level A2 adalah tingkatan awal bagi seorang pembelajar BIPA. Pada level ini pembelajar diharapkan mampu memiliki kompetensi dasar dalam menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari. Oleh karena itu peneliti mengangkat karawitan agar pembelajar BIPA level A2 nantinya dapat belajar secara optimal melalui materi ajar kesenian karawitan berupa gamelan. Penelitian tentang materi ajar BIPA dengan topik kesenian karawitan telah diteliti oleh beberapa orang seperti Muhamad Adji, Taufik Ampera, dan Tatang Suparman dengan judul “Budaya dalam Pengajaran BIPA: Respons Orang Asing terhadap Budaya Sunda dalam Hubungan Lintas Budaya”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesenian menjadi

hal yang penting dipelajari bagi orang asing karena dipandang sebagai aspek budaya yang merepresentasikan masyarakat setempat. Dengan mempertimbangkan penelitian tersebut penelitian ini diajukan dengan judul “Alat gamelan jenis saron sebagai alternatif Materi Ajar BIPA Level A2”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, fokus penelitian yang dilakukan adalah menganalisis alat gamelan jenis saron sebagai salah satu kesenian yang dijadikan pengenalan budaya bagi pembelajar BIPA. Dengan demikian, pertanyaan penelitian dapat ditentukan sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai budaya alat gamelan jenis saron di Sanggar Karawitan Cakra Aji Plosokandang Tulungagung?
2. Bagaimana alat gamelan jenis saron sebagai alternatif materi ajar bagi Pembelajaran BIPA level A2?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai pada fokus yang dibahas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai budaya alat gamelan jenis saron di Sanggar Karawitan Cakra Aji Plosokandang Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan alat gamelan jenis saron di sanggar karawitan Cakra Aji Plosokandang Tulungagung sebagai alternatif materi ajar BIPA Level A2.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka akan dikemukakan kegunaan penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu

pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan pada pembaharuan proses pembelajaran.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif berupa konsep teoretis terhadap pembelajaran BIPA. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan solusi yang bisa langsung diterapkan dalam situasi nyata. Manfaat praktis juga bertujuan untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien dalam hal penerapannya.

a. Bagi Pendidik

Kegunaan bagi pendidik yaitu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam menyeleksi materi ajar yang berkualitas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi dalam penyempurnaan penulisan buku dan materi ajar bagi pengembang atau penulis buku, selain itu juga bisa menjadi rujukan serta dapat dijadikan sebagai materi ajar referensi atau pembanding untuk penelitian yang sejenis.

c. Bagi Pengajar

Nantinya hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pengajar BIPA sebagai dasar penyusunan materi ajar kesenian BIPA untuk pengajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA).

d. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat penikmat kebudayaan khususnya penggemar kesenian Karawitan diharapkan dapat mengambil nilai-nilai positif untuk dijadikan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bagi Pemelajar BIPA

Bagi pemelajar BIPA dapat dijadikan sebagai referensi materi ajar dalam mengajar pembelajar BIPA pada bagian mengulas memahami kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya alat gamelan jenis saron.

f. Bagi Perpustakaan

Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah wawasan dan juga referensi pembaca tentang pemahaman kebudayaan terutama tentang alat gamelan jenis saron.

g. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dokumentasi dan sumber rujukan bagi peneliti berikutnya. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang berminat dengan bidang tersebut.

E. Penegasan Istilah

Secara konseptual untuk menjelaskan sesuai dari judul peneliti Alat gamelan jenis saron sebagai alternatif Materi Ajar Bagi Pembelajar BIPA Level A2. Dalam penelitian ini ada istilah yang perlu ditegaskan supaya tidak terjadi kesalahpahaman. Penegasan istilah ini dibagi menjadi dua bagian, diantaranya sebagai berikut.

1. Penegasan Konseptual

- a. Nilai budaya alat gamelan saron

Bermain gamelan sama halnya bergotong royong, di mana gotong royong merupakan peristiwa sosial yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Jawa.¹⁴ Setiap pemainnya bekerja sama untuk memainkan berbagai macam jenis alat musik karawitan yang permainannya dipimpin oleh pemain *kendhang*. Alat gamelan jenis saron nantinya akan dijadikan sebagai alternatif materi ajar bagi pembelajar BIPA level A2 keterampilan membaca dengan mengamati dan juga membaca wacana terkait kesenian karawitan berupa gamelan. Gamelan memiliki bunyi dan nada khas yang menjadi salah satu jati diri Indonesia. Instrumen gamelan berupa tangga nada yang disebut dengan laras. Terdapat dua macam laras instrumen, yaitu gamelan laras slendro dan gamelan laras pelog. Salah satu alat musik gamelan adalah Saron.

Saron memiliki bentuk yang khas, terdiri dari 7 dan 14 bilah yang terbuat dari logam perunggu. Saron dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul khusus yang disebut panakol saron. Sambil memukul bilah-bilah saron, tangan kiri menekan atau menahan getaran dari lempengan besi agar dengung dan getarannya tidak terlalu lama. Menekan bilah-bilah ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan jari tengah tangan kiri. Teknik menekan saron ini disebut *memathet* atau *pencet*. Dalam memukul atau menabuh saron terdapat beberapa cara, yaitu menabuh dengan cara biasa sesuai nada, menabuh dengan nada yang imbal, dan menabuh bergantian saron yang satu dengan saron yang lainnya. Cepat lambat atau keras lemahnya

¹⁴ Sumarsam. *Gamelan: Cultural Interaction and Musical Development in Central Java*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

penabuhan pada saron tergantung dengan irama kendang atau jenis *gendhing* yang digunakan.

b. Alternatif Materi Ajar

Materi ajar adalah adalah kumpulan dari informasi, konsep, keterampilan, atau topik yang disusun dan disampaikan oleh pengajar BIPA kepada pembelajar BIPA dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Materi ajar dapat berupa teks, gambar, video, atau berbagai sumber belajar lainnya yang digunakan untuk memfasilitasi pemahaman dan penguasaan materi oleh siswa. Materi ajar disusun dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa, kurikulum yang berlaku, serta metode pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, materi ajar yang berisikan alat gamelan jenis saron ini dapat digunakan sebagai alternatif materi ajar.

Alternatif Materi ajar adalah bahan pembelajaran yang bersifat pelengkap atau pengganti materi utama, yang bertujuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks kebutuhan, budaya, dan minat siswa. Menurut Sudjana materi ajar alternatif dapat memberikan variasi dalam proses belajar-mengajar sehingga meningkatkan minat dan keterlibatan siswa.¹⁵

c. Pembelajar BIPA

(Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) adalah individu yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau asing. Level A2 merujuk pada standar kemampuan bahasa menurut Common European Framework of

¹⁵ N Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (senayan.iain-palangkaraya.ac.id, 2010) <https://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/akasia/index.php?p=show_detail%5C&id=6027%5C&keywords=>>.

Reference for Languages (CEFR) yang berada pada tingkat dasar lanjutan. Menurut Council of Europe pembelajar A2 mampu memahami kalimat dan ekspresi yang sering digunakan yang berkaitan dengan hal-hal yang relevan seperti informasi pribadi, keluarga, belanja, pekerjaan, dan lingkungan sekitar.¹⁶

a. Penegasan Operasional

Dalam penelitian ini, alat gamelan jenis saron yang dimaksudkan berada di sanggar kesenian karawitan Cakra Aji Plosokandang Tulungagung. Adapun materi ajar yang digunakan berbasis budaya yang terdiri dari: Potongan foto yang berisikan nama alat alat gamelan ,pertunjukan gamelan, tembang dolanan Jawa yang sederhana (misalnya "Gundul-Gundul Pacul", "Ilir-Ilir"). Materi ini digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pembelajar BIPA. Kemudian alternatif materi ajar merujuk pada bahan pembelajaran berbasis kesenian karawitan yang digunakan dalam kelas BIPA Level A2. Materi ini disusun dalam bentuk lembar kerja, gambar alat musik gamelan, dan tugas-tugas berbahasa yang menyesuaikan dengan tingkat kemampuan pembelajar BIPA.

F. Sistematika Pembahasan Penelitian

Agar dapat mempermudah pembacaan penelitian ini, perlu adanya sistematika pembahasan yang berfungsi memudahkan dalam proses pembahasan.

¹⁶ Council of Europe. Council for Cultural Co-operation and ..., *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment* (books.google.com, 2001) <<https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=PygQ8Gk4k4YC%5C&oi=fnd%5C&pg=PR9%5C&dq=%22council+of+europe%22%5C&ots=SjrNk2si1k%5C&sig=wED0vWn2RSerX5kQuOYeDihNQS8>>.

Pada bagian ini, dijelaskan sistematika pembahasan dalam laporan penelitian.

Adapun urutan sistematika penelitian sebagai berikut:

1). Bagian Awal

Bagian awal pada sistematika pembahasan skripsi terdiri dari halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, moto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar diagram, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

2). Bagian Inti

Bab I Pendahuluan, terdiri dari konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori, terdiri dari deskripsi teori berupa hal-hal yang berkaitan dengan teori kesenian karawitan, teori alternatif materi ajar, dan teori pembelajar BIPA level A2.

Selanjutnya, terdapat penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian terdiri dari deskripsi data dan temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan hasil analisis data.

Bab V Pembahasan Pembahasan berisi tentang interpretasi dari hasil temuan di lapangan dan teori-teori yang diungkap dari temuan data di lapangan.

Bab VI Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.